

PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA

Oleh:

Rusti Widiastuti, Y. Supriyadi, Suharman, M.Pd.

Abstrak

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaharu di Indonesia yang berasal dari Kauman, Yogyakarta. Beliau lahir dan tumbuh di dalam lingkungan yang taat beragama. Sejak kecil beliau telah diajari tentang ilmu agama secara otodidak oleh ayahnya. Ketika beranjak dewasa K.H. Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agamanya. Sepulangnya dari Makkah K.H. Ahmad Dahlan kemudian menerapkan ilmu yang telah beliau pelajari. K.H. Ahmad Dahlan turut andil dalam pergerakan nasional dengan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah beliau memerangi adanya pengaruh bid'ah dan khurafat dengan seruan kembali kepada Al-Quran dan Al-Hadist. Sedangkan dalam bidang pendidikan beliau berusaha untuk mendirikan sebuah sekolah modern yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Barat. Dalam bidang politik K.H. Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sebuah gerakan kepanduan bernama Hizbul Wathan. Dalam bidang sosial kemasyarakatan berhasil mendirikan sebuah organisasi wanita bernama Aisyiah dan juga mendirikan PKU. Sedangkan dalam bidang pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sebuah sekolah madrasah yang saat ini dikenal dengan sekolah Muhammadiyah. Sekolah tersebut merupakan sekolah perpaduan antara sekolah model pesantren dengan sekolah model Barat.

Kata Kunci: *K.H. Ahmad Dahlan, Pergerakan Nasional, Indonesia*

Latar Belakang

Potret umat Islam di tanah Jawa sebelum tahun 1900, secara spiritual tampak mengalami kemunduran (HM Nasruddin Anshoriy Ch, 2010: 35). Hal ini disebabkan oleh sikap pemerintah Hindia Belanda yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam, selain itu keadaan masyarakat Islam masih mempercayai hal-hal berbau mistis. Umat Islam melakukan sholat lima waktu hanya karena mengikuti adat istiadat orang-orang tua di masa lalu sehingga kehilangan etos keagamaannya (Adi Nugraha, 2009: 25).

Melihat keadaan tersebut K.H. Ahmad Dahlan, merasa tergugah untuk melakukan sebuah perubahan. Melalui Muhammadiyah beliau turut andil dalam pergerakan nasional yang saat itu sedang berlangsung di Indonesia. Sejak awal K.H. Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik,

tetapi bersifat sosial dan bergerak di dalam bidang pendidikan (HM Nasruddin Anshoriy Ch, 2010: 57). Di bidang sosial, Muhammadiyah banyak mengelola rumah yatim piatu, rumah sakit, dan lembaga keuangan masyarakat. Sedangkan dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah mampu mendirikan berbagai sekolah. Sekolah yang diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan berupa madrasah, yaitu perpaduan antara sekolah pesantren dengan sekolah model Barat. Berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti kemudian memfokuskan penelitian ini pada peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pergerakan Nasional Indonesia.

Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868. Ayahnya adalah Haji Abu Bakar, seorang imam dan khatib tetap di Masjid Besar Kauman. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah, merupakan anak dari Haji Ibrahim, yaitu seorang penghulu besar di Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh dalam keluarga yang sangat religius. K.H Ahmad Dahlan tinggal di Kauman dengan lingkungan tempat tinggal yang masyarakatnya sangat Islami. Dalam catatan sejarah, setelah Masjid Agung Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada saat itu selesai dibangun, beberapa kerabat keraton yang ahli dalam masalah Islam diminta untuk memelihara dan memakmurkannya (Hery Sucipto, 2010: 50).

Sesuai dengan tradisi masyarakat Kauman pada saat itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak disekolahkan pada lembaga pendidikan formal. Satu-satunya sekolah formal yang ada merupakan sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda (Suwito dan Fauzan, 2003: 332). Menurut pandangan orang Kauman pada saat itu orang Belanda merupakan orang kafir, sehingga barangsiapa yang menyekolahkan anaknya ke sekolah itu akan dianggap sebagai orang kafir juga karena telah mengikuti pola kehidupan mereka. Sebagai gantinya, K.H. Ahmad Dahlan dididik secara pribadi oleh ayahnya dan juga kerabat-kerabat ayahnya.

Sejak usia balita kedua orangtuanya telah memberikan pendidikan agama, ketika berumur delapan tahun K.H. Ahmad Dahlan telah khatam Al-Quran. Setelah menjelang dewasa, atas saran ayahnya K.H. Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah untuk

melakukan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agamanya. K.H. Ahmad selama di Makkah mendapatkan banyak ilmu pengetahuan maupun ilmu agama.

Semenjak kepulangannya dari Makkah untuk yang kedua kalinya, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mulai berubah. Sebelum menunaikan ibadah haji yang kedua, jenis kitab yang dibaca K.H. Ahmad Dahlan berupa kitab Aqid (akidah), fiqh (keyakinan) dalam mazhab Syafi'i dan tasawuf (kesucian batin) dari Imam Al-Ghazali. Setelah pulang dari Makkah kitab-kitab yang dibacanya adalah kitab-kitab yang berisi pembaharuan keagamaan (Mohammad Damami, 2000: 82). Hal itu terjadi karena selama berada di Makkah K.H. Ahmad Dahlan sempat bertemu dan berdialog langsung dengan Rasyid Ridha, yaitu seorang tokoh pembaruan Islam dari Mesir. Perjumpaan tersebut sangat berpengaruh terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

Selain bertemu dan berdialog langsung dengan Rasyid Ridha dan para ulama lainnya, K.H. Ahmad Dahlan juga mengkaji berbagai buku karya Muhammad Abduh serta Ibnu Taimiyyah. Setelah pulang dari Makkah pun beliau tetap mengikuti perkembangan Islam di Mesir dengan membaca majalah-majalah selundupan berbahasa Arab seperti Al-'Urwatul Wutsqa dan Al Mannar yang beliau peroleh dari pelabuhan Tuban, Jawa Timur. Dengan memperhatikan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pergeseran pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sangat dipengaruhi oleh pemikiran para reformis dari Timur Tengah seperti Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyyah, dan Rasyid Ridha.

K.H. Ahmad Dahlan dalam Pergerakan Nasional di Indonesia

Pergerakan Nasional di Indonesia ditandai dengan munculnya organisasi modern bernama Budi Utomo. Budi Utomo merupakan organisasi bentukan Dr. Sutomo yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1908. Tiga tahun setelah berdirinya Budi Utomo, yaitu pada tahun 1911, muncul organisasi baru bernama Sarekat Dagang Islam. Sarekat Dagang Islam didirikan oleh pengusaha batik bernama Haji Samanhudi di kampung Laweyan Solo. K.H. Ahmad Dahlan bergabung dengan kedua organisasi tersebut.

Selama bergabung dengan Budi Utomo dan Sarekat Islam, K.H. Ahmad Dahlan mendapat banyak pengalaman tentang berorganisasi. Pada masa keanggotaannya dalam Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan sempat mendirikan sekolah

secara formal yang pertama yakni Madrasah Ibtidaiyah (sekolah tingkat SD) dan Madrasah Diniyah (sekolah keagamaan). Sekolah tersebut dikelola secara modern dengan menggunakan metode dan kurikulum baru (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 71). K.H. Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sebuah persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi yang nantinya akan menaungi sekolah yang didirikannya tersebut. Muhammadiyah resmi berdiri pada tanggal 18 November 1912.

Melalui Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan turut andil dalam pergerakan nasional. Langkah yang diambil yaitu dengan melakukan pembaruan dalam bidang agama dan juga pendidikan. Dalam bidang agama K.H. Ahmad Dahlan berusaha untuk memurnikan ajaran Islam. Keadaan umat Islam pada saat itu terutama di daerah Yogyakarta masih sangat terpengaruh dengan hal-hal berbau mistis. Ajaran Islam pada saat itu masih bercampur dengan ajaran Hindu dan Buddha. Hal tersebut dikarenakan agama Hindu dan Buddha lebih dulu masuk ke Indonesia dibandingkan dengan agama Islam. Melalui Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist. Beberapa usaha yang dilakukan dalam pembaruan agama yaitu seperti membetulkan arah kiblat yang saat itu belum tepat menghadap ke arah kabbah, menyederhanakan upacara selamatan (kelahiran, khitanan, perkawinan, dll), menghilangkan kebiasaan ziarah ke makam-makam orang yang dianggap suci, dll.

Sedangkan usaha yang dilakukan dalam bidang pendidikan yaitu memadukan antara sekolah model pesantren dengan sekolah model Barat. Pada saat itu hanya terdapat dua model sekolah yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan model Barat. Dualisme sistem pendidikan tersebut mengakibatkan lahirnya dua golongan dalam masyarakat. Lulusan pesantren menguasai agama dengan baik, namun tidak menguasai ilmu umum. Sedangkan lulusan sekolah Belanda menguasai ilmu umum, namun tidak menguasai ilmu agama. Hal ini apabila dibiarkan begitu saja semakin lama akan menyebabkan perpecahan dalam umat Islam.

K.H. Ahmad Dahlan melihat ketimpangan tersebut, kemudian mendirikan sebuah sekolah yang memadukan dua sistem pendidikan tersebut. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya lembaga pendidikan agama (pesantren)

hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berusaha untuk membentuk individu yang “utuh” dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus (Suwito dan Fauzan, 2003: 340).

Hasil Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Pergerakan Nasional di Indonesia

Melalui Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan berhasil menyalurkan pemikirannya sehingga mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pergerakan nasional di Indonesia. Hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang Politik

Pada tahun 1918 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah gerakan kepanduan bernama Hizbul Wathan (HW). Hizbul Wathan adalah pendidikan di luar sekolah dan juga di luar lingkungan keluarga, yaitu merupakan sebuah gerakan kepanduan yang berasaskan Islam. Tujuan dari didirikannya Hizbul Wathan adalah untuk mendidik para pemuda agar mencintai bangsa dan tanah air dengan dasar tuntunan Islam.

2. Dalam bidang Sosial

K.H. Ahmad Dahlan menetapkan sebuah lembaga kemasyarakatan bernama Penolong Kesengsaraan Umum (PKU). Mula-mula lembaga ini didirikan pada tahun 1918 oleh beberapa orang pemimpin Muhammadiyah dengan tujuan untuk meringankan korban bencana alam akibat meletusnya Gunung Kelud. Namun pada tahun 1921, organisasi ini menjadi bagian dari organisasi Muhammadiyah, namanya kemudian berubah menjadi Pembina Kesejahteraan Umat. Selain mendirikan sebuah panti asuhan, Muhammadiyah melalui Majelis PKU juga mendirikan Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA).

3. Dalam bidang Pendidikan

Dalam dunia pendidikan Muhammadiyah telah melakukan pembaruan pendidikan dengan cara melakukan modernisasi dalam sistem pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah berupa madrasah. Sekolah tersebut kemudian diberi nama sekolah Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Metode baru yang

diterapkan oleh sekolah Muhammadiyah mampu mendorong para pelajar untuk memahami Al-Quran dan Hadist secara bebas. Tanya jawab dan pembahasan makna dan ayat tertentu juga dianjurkan di kelas, para murid diberikan kebebasan berfikir (Nasruddin Anshoriy, 2010: 112).

Simpulan

Pada awal abad ke-20 Indonesia sedang berada di bawah jajahan kolonial Belanda. Keadaan masyarakat pada saat itu sangat memprihatinkan. Banyak umat Islam yang berbuat menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu mereka juga mengalami hambatan dalam bidang pendidikan. Pendidikan saat itu hanya ada dua macam, yaitu pendidikan Barat yang diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda dan pendidikan pesantren.

Keadaan masyarakat yang demikian itu kemudian mendorong para kaum terpelajar Islam untuk melakukan perubahan. Peristiwa tersebut kemudian dikenal dengan masa pergerakan nasional. K.H. Ahmad Dahlan turut andil dalam pergerakan nasional melalui Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah sebuah persyarikatan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Usaha yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah dengan melakukan pembaruan dalam bidang agama dan juga bidang pendidikan. Mula-mula K.H. Ahmad Dahlan membetulkan arah kiblat yang saat itu tidak tepat mengarah ke Kabah. Setelah itu beliau kemudian berusaha memerangi pengaruh bid'ah dan khurafat yang kala itu tengah menjamur di masyarakat, dengan semangat tajdid dan ijtihad. Sedangkan usaha yang dilakukan dalam bidang pendidikan adalah dengan memadukan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan Barat yang modern. Kedua pendidikan yang ada pada saat itu dirasa belum mampu menciptakan manusia yang utuh.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan, 1990, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Adi Nugraha, 2009, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, Yogyakarta: Garasi.
- Hery Sucipto, 2010, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama.
- Mohammad Damami, 2000, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Suwito dan Fauzan, 2003, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.